

Analisis Komunikasi Interpersonal Antarustazah dan Santriwati dalam Membangun Kedisiplinan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren "Modern Al-Qur'an" Pekalongan, Jawa Tengah

Azzahrah Puji Rahma Safitri

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Sains Al-Qur'an
azzahrahfitri11@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze interpersonal communication between female Islamic teachers and female students in building discipline in memorizing the Qur'an at "Modern Al-Qur'an" Islamic Boarding School in Pekalongan, Central Java. The study is motivated by the importance of interpersonal communication in shaping students' discipline, as memorizing the Qur'an requires persistence, consistency, and strong commitment. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving tahfidz teachers and female students as informants. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that interpersonal communication was conducted face-to-face through memorization submission activities, murojaah, and daily interactions in the boarding school environment. The teachers acted as educators, motivators, mentors, and role models for the students. A persuasive and humanistic approach proved effective in improving students' discipline and commitment. Supporting factors included teachers' exemplary behaviour and students' openness, while obstacles included differences in students' character and psychological conditions.

Keywords: interpersonal communication, discipline in memorizing the Quran, Islamic boarding school, tahfidz, female islamic teachers and female students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi interpersonal antara ustazah dan santriwati dalam membangun kedisiplinan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren "Modern Al-Qur'an" Pekalongan, Jawa Tengah. Penelitian dilatarbelakangi pentingnya komunikasi interpersonal dalam membentuk kedisiplinan santriwati karena proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan ketekunan, konsistensi, dan komitmen yang kuat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan ustazah pembimbing tahfidz serta santriwati. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka melalui kegiatan setoran hafalan, murojaah, dan interaksi harian di lingkungan pesantren. Ustazah berperan sebagai pengajar, motivator, pembimbing, dan teladan bagi santriwati. Pendekatan persuasif dan humanis terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan komitmen santriwati. Faktor pendukung komunikasi meliputi keteladanan ustazah dan keterbukaan santriwati, sedangkan faktor penghambat berupa perbedaan karakter dan kondisi psikologis santriwati.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, kedisiplinan menghafal Al-Qur'an, pondok pesantren, tahfidz, ustazah dan santriwati

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah Lembaga Pendidikan agama Islam yang memiliki peran dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, salah satunya aspek kedisiplinan yang ditekankan di lingkungan pesantren, terutama di pondok pesantren tahfidz Qur'an. Di pondok pesantren tahfidz Qur'an disiplin menjadi pondasi utama dalam proses belajar, karena itu menghafalkan Al-Qur'an termasuk salah satu kegiatan mendisiplinkan santri di pondok pesantren dan bukan hanya kegiatan intelektual, tetapi juga ketekunan, konsistensi dan komitmen yang kuat dari para santri. Bukan hanya tempat untuk belajar, pondok pesantren juga merupakan Lembaga untuk menyebarkan agama Islam, yang keduanya sangat bermanfaat bagi Masyarakat (Mu'awanah, 2009).

Menghafalkan alquran adalah proses dengan cara mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an baik dengan cara membaca maupun mendengarkannya, sehingga bacaan berikut dapat melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an adalah salah satu cara memelihara kemurnian alquran dan kegiatan ibadah yang sangat terpuji dalam Islam yang telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. Program ini masih berlanjut hingga saat ini sebagai upaya umat Islam menjaga keaslian wahyu Allah. Santri yang menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya memiliki kedudukan yang istimewa di hadapan Allah SWT, seperti yang diungkapkan dalam berbagai hadis, tetapi juga memiliki peran nyata dalam memelihara keaslian dan kesinambungan Al-Qur'an dari generasi ke generasi terus menerus. Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang mulia, mencerminkan cinta mendalam seorang muslim terhadap kitab sucinya dan menjadi salah satu metode untuk menjaga kemurnian wahyu Allah agar tetap terjaga terpelihara sepanjang waktu (Oktavia et al., 2024).

Namun proses menghafalkan Al-Qur'an dalam menciptakan kedisiplinan menghafalkan Qur'an bukanlah perkara yang mudah. Perlu ada niat yang tekad serta kemauan yang besar, tidak semua manusia dapat melakukannya. Semangat tinggi serta niat yang kukuh sangat diperlukan untuk menyelesaikan hafalan hingga tuntas (Ichromi, 2020), kegiatan ini banyak santriwati yang menghadapi berbagai masalah, seperti rasa bosan, kurangnya motivasi atau kesulitan mengatur waktu. Maka dari itu, peran ustazah dalam berkomunikasi sangat penting untuk menyampaikan informasi atau arahan, tetapi juga untuk menciptakan ikatan emosional, membimbing pengelolaan waktu yang baik, serta sosok teladan yang mendorong santriwati untuk lebih disiplin dan istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an. Ustazah sebagai pembimbing tidak hanya berperan dalam mengoreksi hafalan tetapi juga sebagai motivator, pendamping dan pengembangan karakter bagi santriwati.

Keberhasilan dalam program tahfidz sangat dipengaruhi oleh hubungan yang kuat atas ustazah dan santriwati. Hubungan ini terbangun melalui komunikasi interpersonal yang terjadi sehari-hari, baik dalam bentuk pembimbing resmi maupun interaksi santai. Komunikasi yang berlangsung dengan baik dapat membantu ustazah memahami kebutuhan, tantangan, dan kepribadian masing-masing santriwati, sehingga pendekatan untuk mengembangkan disiplin dapat dilakukan dengan tepat

dan menyentuh aspek emosional serta spiritual mereka. Dipondok pesantren “*Modern Al-Qur’an*” pekalongan jawa tengah, program tahfidz menjadi salah satu program utama. Untuk mencapai target hafalan yang telah ditentukan, santriwati harus memiliki disiplin yang tinggi, baik dalam waktu murojaah (mengulang hafalan), jadwal setoran hafalan, maupun menjaga kualitas hafalan tersebut. Namun, dalam praktiknya, tidak semua santriwati maupun mempertahankan konsistensi dan disiplin dalam proses menghafal. Di sinilah pentingnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Namun untuk pertimbangan agar komunikasi berjalan secara maksimal maka komunikasi secara langsung lebih diutamakan, sehingga gangguan yang terjadi saat berkomunikasi presentasinya kecil. Komunikasi Interpersonal kebanyakan berlangsung secara tatap muka. Komunikasi ini sangat efektif untuk mengetahui tanggapan lawan bicara. Jika komunikasi dilakukan secara langsung maka kedua belah pihak lebih memahami informasi yang di berikan, selain itu lebih mengenal karakteristik lawan bicara (Fitriana et al., 2021). Komunikasi interpersonal yang efektif adalah proses menyampaikan informasi memungkinkan ustazah untuk memahami latar belakang, karakter, dan kesulitan yang di hadapi oleh masing-masing santriwati. Komunikasi interpersonal berfokus pada interaksi antara individu yang bertukar secara verbal dan nonverbal. Ini mencakup pertukaran berbagai informasi, pencarian informasi pribadi atau personal, dan memenuhi kebutuhan individu masing-masing dari orang yang mengirim pesan (Badawi dan Rahadi, 2021). Dengan komunikasi yang empati dan terbuka ustazah dapat memberikan pendekatan yang sesuai untuk meningkatkan kedisiplinan dan semangat dalam menghafalkan Al-Qur’an. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan hambatan psikologis, kurangnya motivasi, serta penurunan kinerja santriwati dalam belajar tahfidz. Dalam memperhatikan pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun kedisiplinan santriwati, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi antar ustazah dan santriwati di Pondok Pesantren “*Modern Al-Qur’an*” pekalongan dalam upaya membangun kedisiplinan menghafalkan Al-Qur’an.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana komunikasi interpersonal antara ustazah dan santriwati dalam menanamkan sikap disiplin dalam menghafal Qur’an di Pondok Pesantren “*Modern Al-Qur’an*” Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bongdan dan Tylor dalam Moleong, peneliti kualitatif merupakan sebagai prosedur peneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Ardiansyah dan Risnita, 2023). Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu Data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, data primer yang digunakan berupa hasil observasi, dan wawancara kepada ustazah dan santriwati dipondok pesantren “*Modern Al-Qur’an*” Pekalongan Jawa Tengah. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini Adalah melihat kegiatan

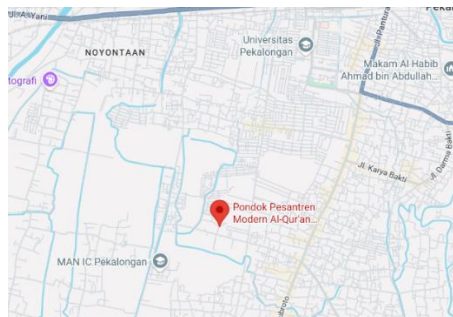
komunikasi ustazah dengan santriwati dalam membangun kedisiplinan menghafal Al-Qur'an. Dalam teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan antara lain reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pondok Pesantren “Modern Al-Qur'an” Pekalongan

Pondok Pesantren “Modern Al-Qur'an” merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan keagamaan di Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Pesantren ini didirikan pada tanggal 22 Juni 1975 oleh KH. Syafi'i bin Abdul Majid bersama H. Ahmad Djunaid dan berlokasi di Jalan Pelita, Buaran, Kecamatan Pekalongan. Peresmian pesantren dilakukan oleh Bupati Pekalongan, Hardjo Probo Dirdjo, pada 18 Agustus 1975. Sejak awal berdirinya, pesantren ini memperoleh sambutan positif dari masyarakat, ulama, dan pemerintah. Pada tahun yang sama, pesantren juga mendapat kunjungan dari Menteri Agama Republik Indonesia, Mukti Ali. Tingginya antusiasme masyarakat mendorong yayasan untuk terus melakukan pengembangan dalam bidang pendidikan, pembinaan santri, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pesantren.

Pada tahun 2005, H. Ahmad Zaky Arslan Djunaid sebagai pengurus yayasan melakukan perluasan kawasan pesantren dengan membeli lahan seluas empat hektar di Jalan Pelita II, Buaran Gang 3, Kecamatan Pekalongan Selatan. Di atas lahan tersebut dibangun berbagai fasilitas seperti asrama putra dan putri, masjid, gedung pertemuan, miniatur Ka'bah untuk manasik haji, serta rumah sakit. Pada tahun 2008, pesantren ini resmi menggunakan nama Pondok Pesantren “Modern Al-Qur'an”. Selanjutnya, pembangunan terus dilakukan, seperti pembangunan rumah pengasuh, asrama putri 2, MTs Az-Zaky putra dan putri pada tahun 2013, serta kantor sekretariat yayasan pada tahun 2019. Istilah “Modern” digunakan karena pesantren menerapkan sistem pengelolaan yang sistematis, partisipatif, menggunakan kurikulum dan administrasi modern, serta didukung fasilitas yang memadai untuk menunjang pendidikan dan pembinaan santri.



Gambar 1. Peta Lokasi Pondok Pesantren “Modern Al-Qur'an” Pekalongan Jawa Tengah

Tabel 1. Data Santriwati Pondok Pesantren “Modern Al-Qur’an”

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Santri
1	MTs dan Tahfid	176
2	Paket C dan Tahfidz	120
Jumlah		296

Sumber: Kantor Santriwati Pondok Pesantren “Modern Al-Qur’an”

Jumlah santriwati yang berada di Pondok Pesantren “Modern Al-Qur’an” mencapai sekitar 296 santriwati, yang mana santriwati tersebut terdiri dari MTs dan Tahfidz sebanyak 176 santriwati serta Paket C dan Tahfidz sebanyak 120 santriwati. Santriwati di Pondok Pesantren “Modern Al-Qur’an” pekalongan, Jawa Tengah, tidak hanya sekedar terlibat dalam pembelajaran dan menghafal Al-Qur’an, tetapi juga mendapatkan pendidikan umum melalui lembaga pendidikan formal mereka, pondok pesantren Modern Al-Qur’an juga menyediakan paket C sebagai jalur pendidikan setaraan bagi santriwati yang menempuh pendidikan setara dengan tingkat SMA. Oleh karena itu, para santriwati tidak hanya diajarkan ilmu agama, seperti tahfidz, tajwid, dan studi kitab, tetapi juga diberikan pendidikan umum yang mendukung pertumbuhan intelektual dan keterampilan mereka. Sistem pendidikan yang mengintegrasikan penguatan agama dan ilmu umum ini bertujuan untuk mencetak santriwati dengan pemahaman Islam yang mendalam dan wawasan luas, sehingga mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

Tabel 2. Data Ustazah Pondok Pesantren “Modern Al-Qur’an”

No	Nama	Bidang Tugas
1	Ustazah Siti Aisyah, Alhz.	Bidang Tahfidz santriwati MTs
2	Ustazah Ananda Zulfatul Amalia, S.Pd., Alhz.	Bidang Tahfidz santriwati MTs
3	Ustazah Khofsoh, Alhz.	Bidang Tahfidz santriwati Paket C
4	Ustazah Siti Rohani, Alhz.	Bidang Tahfidz santriwati Paket C
5	Ustazah Nyai Hj. Najiha, Alhz.	Bidang Tahfidz santriwati Paket C

Sumber: Kantor Santriwati Pondok Pesantren “Modern Al-Qur’an”

Pondok Pesantren “Modern Al-Qur’an” Pekalongan memiliki jadwal kegiatan harian yang terstruktur untuk membentuk kedisiplinan dan kebiasaan religius santriwati. Kegiatan dimulai sejak pukul 03.30 WIB dengan bangun pagi dan persiapan salat Subuh berjamaah, dilanjutkan tadarus Al-Qur’an, muroja’ah hafalan, serta setoran ziyadah. Pada pagi hingga siang hari, santriwati mengikuti kegiatan belajar di sekolah formal, kemudian dilanjutkan dengan istirahat, salat berjamaah, ngaji muroja’ah, diniyah Ulumul Qur’an, dan belajar bersama pada malam hari sebelum tidur. Selain kegiatan harian, pesantren juga memiliki kegiatan mingguan seperti sima’an Al-Qur’an setiap Ahad pagi, maulid Al-Barzanji pada malam Jumat, hadroh pada Jumat pagi, khitobah setiap malam Minggu, dan ro’an bersama untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Adapun kegiatan tahunan meliputi wisuda santriwati dan peringatan Nuzulul Qur’an, ziarah Wali Songo, serta santunan anak yatim pada bulan Muharram. Untuk menjaga ketertiban, pesantren menerapkan tata tertib yang mencakup pelanggaran ringan, sedang, dan berat beserta sanksinya.

Selain itu, penggunaan alat komunikasi juga diatur secara ketat, di mana santriwati hanya diperbolehkan menggunakan telepon genggam pada waktu tertentu sesuai ketentuan pesantren.

Metode dalam Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren "Modern Al-Qur'an" Pekalongan Jawa Tengah

Metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren "Modern Al-Qur'an" Pekalongan diawali dengan tes kemampuan membaca Al-Qur'an bagi seluruh santriwati untuk mengetahui tingkat kefasihan bacaan mereka. Santriwati yang belum fasih akan mendapatkan bimbingan khusus dari ustazah hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sedangkan santriwati yang sudah fasih dapat langsung mengikuti program tahfidz. Dalam proses penghafalan, pesantren membagi program menjadi enam tahap, dimulai dari juz 1 sampai juz 30. Tahap I meliputi juz 1-5, tahap II juz 6-10, tahap III juz 11-15, tahap IV juz 16-20, tahap V juz 21-25, dan tahap VI juz 26-30. Setiap tahap dilakukan secara berulang agar hafalan sebelumnya tetap terjaga dan tidak mudah dilupakan ketika santriwati memasuki tahap berikutnya.

Selain setoran hafalan harian, pesantren juga menerapkan program sima'an atau murojaah setiap minggu, biasanya dilaksanakan pada hari Ahad. Dalam kegiatan tersebut, santriwati mengulang hafalan sebanyak 10 juz setiap minggu sehingga dalam tiga minggu dapat menyelesaikan murojaah 30 juz. Sistem ini diterapkan agar hafalan benar-benar tertanam dalam ingatan santriwati. Secara umum, proses menghafal Al-Qur'an di pesantren ini dapat diselesaikan sekitar dua tahun. Setelah berhasil menghafal 30 juz, santriwati diwajibkan menyetorkan hafalan secara utuh kepada ustazah sebagai bentuk khataman. Selanjutnya, santriwati akan mengikuti tahap seleksi yang dilakukan oleh ustazah, pengasuh, dan kyai pesantren untuk memilih santriwati terbaik yang akan tampil pada acara wisuda khataman Al-Qur'an.

Metode dalam Membangun Kedisiplinan dalam Menghafal Qur'an Pondok Pesantren "Modern Al-Qur'an"

Menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan ibadah yang membutuhkan kesungguhan, kesabaran, dan disiplin yang kuat. Pondok pesantren "Modern Al-Qur'an" memiliki strategi khusus dalam membangun kedisiplinan kepada para santriwati dalam proses penghafal Al-Qur'an. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah menumbuhkan tekad yang kuat dan niat yang mendalam dalam diri setiap santriwati. Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dibangun atas niat yang tulus dan tekad yang kuat, jika santriwati memiliki tekad yang kuat karena Allah SWT maka kesadaran untuk bersikap disiplin akan muncul dalam diri mereka sendiri. Dengan menyadari hal ini, santriwati akan lebih bertanggung jawab terhadap target hafalan yang ditetapkan. Sebagai contoh, saat waktu yang telah ditentukan untuk menghafal Al-Qur'an tiba, santriwati segera langsung memulai kegiatan menghafal tanpa harus diperintah atau diingitkan oleh ustazah. Dalam pelaksanaannya, santriwati disarankan untuk secara konsisten meningkatkan hafalan, misalnya minimal 2 halaman atau sesuai kemampuan yang telah ditentukan oleh pondok

pesantren “*Modern Al-Qur’an*” selain itu, mereka juga diwajibkan untuk melakukan muroja’ah atau pengulangan hafalan secara rutin agar hafalan yang sudah didapatkan tetap terjaga dengan baik. Namun tidak setiap santriwati memiliki motivasi yang tinggi sejak awal. Sebagian mungkin menghafal Al-Qur’an karena hasil dorongan atau harapan orang tua. Dalam kondisi seperti ini, peran ustazah menjadi sangat penting dalam memberikan motivasi dan menanamkan kesadaran pada santriwati. Ustazah memberikan nasehat dan dorongan yang menyentuh hati agar santriwati dapat memahami tujuan mulia dari menghafal Al-Qur’an. Salah satu bentuk cara untuk memotivasi adalah mengingatkan santriwati tentang harapan doa-doa orang tua mereka. Ustazah akan menjelaskan bahwa orang tua mereka menunggu di rumah dengan penuh harapan agar anak anaknya bisa kembali sebagai seorang hafidzah yang dapat membanggakan keluarga dan memberikan keberkahan bagi kedua orang tua baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, ustazah sering membagikan pengalaman pribadi mereka dalam proses seorang menjadi khafidzah. Melalui cerita tersebut, santriwati dapat mengetahui bahwa proses menghafal Al-Qur’an bukanlah sekedar hal yang mudah dan instan, tetapi juga memerlukan kesabaran, perjuangan, serta ketekunan yang tinggi. Kisah-kisah tersebut dapat diharapkan menjadi inspirasi dan memberikan semangat kepada santriwati agar tidak cepat mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur’an hafalan. Dengan berbagai strategi tersebut, pondok pesantren Modern Al-Qur’an berusaha membangun disiplin santriwati tidak hanya melalui sekedar aturan dan jadwal yang ketat. Pendekatan ini diharapkan menumbuhkan kesadaran dari dalam diri santriwati sehingga mempunyai keinginan yang kuat dan konsisten dalam menghafal Al-Qur’an hingga mencapai target yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Analisis komunikasi interpersonal yang dilakukan antara ustazah dan santriwati dalam membangun kedisiplinan menghafal Qur’an di Pondok Pesantren “Modern Al-Qur’an” Pekalongan Jawa Tengah

Dari hasil wawancara bersama Ustazah Rohani mengatakan bahwa untuk membangun kedisiplinan para santriwati diperlukan adanya tekanan atau pemaksaan untuk mendorong mereka mengejar hafalan sesuai target ustazah yaitu 3 juz sehari. Karena kedisiplinan itu sesuatu yang sangat sulit untuk mengawalinya sehingga perlu dibentuk dari kebiasaan karena paksaan. Tidak hanya itu, ustazah pun mengingatkan bahwa menghafal itu adalah sebuah kontrak yang sudah disepakati dengan Allah swt bahwa kita menyatakan cinta kepada Al-Qur’an dan akan setia kepada Al-Qur’an. Tidak hanya itu, ustazah juga akan memantau siapa saja yang sudah melaksanakan tata tertib yang sudah ditentukan. Sebagai pembimbing, Ustazah Rohani mengambil tindakan tegas bagi yang melanggar tata tertib dengan cara para santriwati harus menyelesaikan membaca Al-Qur’an sebanyak 5 juz pada hari itu juga. Menurut Ustazah Rohani paksaan tersebut dapat membangun rasa kedisiplinan para santriwati walaupun di awal akan terasa berat bagi mereka.

Berdasarkan penjelasan Ustazah Rohani di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berupa tekanan dan nasihat dapat membangun

kedisiplinan para santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Di samping tekanan dan nasihat perlu adanya pengawasan. Hasil peneliti ialah menunjukkan bahwa komunikasi tersebut interpersonal yang di sampaikan antara ustazah dan santriwati sangatlah penting dalam membangun kedisiplinan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren "*Modern Al-Qur'an*" pekalongan Jawa tengah. Komunikasi yang terjadi tidak hanya mengajar tetapi juga itu juga melalui emosional, persuasif, dan edukatif. Ustazah bukan hanya sekedar mengajar hafalan, tetapi juga membantu santriwati secara spiritual dan mendorong mereka. Adanya komunikasi dua arah menunjukkan bentuk komunikasi interpersonal yang terbangun. Santriwati memiliki kesempatan untuk menyampaikan masalah, hambatan, dan kondisi psikologi yang memengaruhi proses menghafal Al-Qur'an. Ini sesuai dengan gagasan tentang komunikasi interpersonal yang melalui menekankan keterbukaan, dan empati. Komunikasi yang dilakukan tatap muka baik dalam kegiatan setoran hafalan maupun bimbingan harian, meningkatkan penerimaan pesan ustazah dengan bahasa yang digunakan sederhana, rama, dan disesuaikan dengan lingkungan santriwati, yang memungkinkan suasana tempat menghafal lebih nyaman dan menyenangkan.

Analisis Peran Komunikasi Interpersonal Ustazah dalam membentuk dan menumbuhkan kedisiplinan santriwati dalam menghafal Al-Qur'an

Ustazah Rohani menganggap bahwa peran ustazah dalam komunikasi interpersonal dengan para santriwati sangat penting yaitu sebagai pembimbing, mentor dan teladan. Sebagai pembimbing tentunya akan memiliki aturan untuk para santriwati agar disiplin dalam menghafal. Contohnya, Ustazah Rohani memiliki waktu-waktu tertentu untuk mengatur santriwati didikannya dalam berkegiatan menghafal. Tidak hanya itu Ustazah Rohani juga memiliki target setoran hafalan untuk santriwatinya. Adapun jika melanggar, Ustazah Rohani memiliki sanksi tertentu untuk santriwati didikannya.

Sebagai mentor, Ustazah Rohani selalu memantau perkembangan setiap santriwati. Jika terlihat ada santriwati yang sedang mengalami kesulitan, baik karena faktor pribadi ataupun lingkungan, Ustazah Rohani menempatkan dirinya sebagai teman bercerita. Biasanya Ustazah Rohani akan mengembalikan semangat para santriwati dengan memberikan motivasi berupa pengalamannya dahulu saat berjuang dalam menghafal, ataupun Ustazah Rohani akan memberikan gambaran dampak-dampak positif jika santriwati berhasil menjadi penghafal Al-Qur'an dan memberikan gambaran dampak-dampak yang akan terjadi jika berputus asa dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagai teladan bagi para santriwati, Ustazah Rohani membiasakan memberi contoh kedisiplinan dengan datang tepat waktu dalam setiap kegiatan, mengikuti aturan sebagai Ustazah, tegas dalam mengajar, serta memegang komitmennya sebagai Ustazah.

Dari penjelasan Ustazah Rohani dapat ditarik kesimpulan bahwa Komunikasi Interpersonal Ustazah memiliki peran dan kontribusi yang sangat signifikan dalam membangun kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren "*Modern Al-Qur'an*" Pekalongan. Karena komunikasi yang terjalin antara ustazah dan santriwati yang terjalin dengan intens akan membangun hubungan emosional. Jika hubungan

emosional sudah terbangun maka ketika Ustazah memberikan motivasi, nasihat maupun arahan akan mudah diterima oleh santriwati. Jika melanggar pun, santriwati akan menyadarinya dan menerima sanksi secara sadar. Dengan begitu untuk menerapkan kedisiplinan akan lebih mudah.

Faktor apa saja yang memengaruhi dan menghambat komunikasi Interpersonal antara ustazah dan santriwati dalam membangun kedisiplinan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren "Modern Al-Qur'an" Pekalongan Jawa Tengah

Faktor yang memengaruhi dan menghambat komunikasi interpersonal antara ustazah dan santriwati dalam membangun kedisiplinan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren "Modern Al-Qur'an" Pekalongan Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

Faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal antara ustazah dan santriwati dalam membangun kedisiplinan menghafal Al-Qur'an yaitu keteladanan dan kredibilitas ustazah. Keteladanan dan kredibilitas ustazah sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif serta membangun kedisiplinan santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Kemampuan akademik, terutama dalam bidang tajwid dan tahfidz, kemampuan dalam mengarahkan setoran hafalan secara sistematis, serta ketepatan dalam memberikan koreksi dan evaluasi bacaan menjadi bagian penting dalam meningkatkan kepercayaan santriwati terhadap ustazah. Rasa percaya santriwati terhadap otoritas keilmuan ustazah akan meningkat dengan adanya penguasaan materi yang baik, sehingga arahan dan nasehat yang diberikan lebih mudah diterima oleh santriwati.

Selain kompetensi keilmuan, kedisiplinan pribadi ustazah juga menjadi contoh yang baik bagi para santriwati. Hal-hal seperti konsistensi waktu setoran, menjalankan aturan pondok pesantren dengan tertib, serta komitmen terhadap target hafalan menjadi bentuk keteladanan yang dapat dicontoh oleh santriwati. Dalam menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan terbuka, ustazah perlu menunjukkan akhlak yang baik dengan berinteraksi melalui sikap sabar, rendah hati, adil, dan empatik. Ketika ustazah mampu menyelaraskan antara ucapan dan perbuatan, santriwati akan lebih mudah meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an dapat terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

Faktor lain yang memengaruhi komunikasi interpersonal adalah keterbukaan dan kepercayaan. Keterbukaan dalam berkomunikasi antara ustazah dan santriwati merupakan unsur penting dalam membangun hubungan interpersonal yang berhasil, terutama dalam proses pembinaan kedisiplinan menghafal Al-Qur'an. Komunikasi terbuka yang dilakukan secara dua arah memungkinkan santriwati untuk menyampaikan berbagai masalah yang mereka hadapi, seperti kesulitan dalam muroja'ah, penurunan konsentrasi, kebosanan akibat rutinitas hafalan, maupun kondisi psikologis karena target hafalan yang harus dicapai.

Ketika ustazah menunjukkan empati, bersedia mendengarkan tanpa menghakimi, serta memberikan reaksi yang bijak dan solutif, santriwati akan merasa

dihargai dan dimengerti. Kondisi tersebut secara perlahan membangun rasa kepercayaan santriwati kepada ustazah sebagai pembimbing. Kepercayaan tersebut tidak hanya memperdalam ikatan emosional antara ustazah dan santriwati, tetapi juga meningkatkan efektivitas proses pembinaan karena santriwati menjadi lebih menerima arahan, bimbingan, dan penilaian yang diberikan. Dengan adanya kepercayaan yang kuat, ustazah dapat lebih mudah mengenali kebutuhan spesifik setiap santriwati dan menyesuaikan pendekatan disiplin dalam menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kondisi masing-masing santriwati. Pada akhirnya, keterbukaan dan kepercayaan menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang mendukung, berkelanjutan, dan kondusif untuk meningkatkan disiplin dalam menghafal Al-Qur'an.

Adapun faktor yang menghambat komunikasi interpersonal antara ustazah dan santriwati dalam membangun kedisiplinan menghafal Al-Qur'an yaitu kurangnya kesadaran santriwati terhadap pentingnya menghafal Al-Qur'an dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Rohani, diketahui bahwa masih terdapat santriwati yang kurang memiliki kesadaran dan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari pembentukan kedisiplinan menghafal Al-Qur'an. Menurut ustazah yang membimbing, salah satu masalah utama dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah rendahnya semangat santriwati yang menyebabkan kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an menjadi tidak konsisten.

Dalam kondisi tersebut, komunikasi interpersonal antara ustazah dan santriwati menjadi hal yang sangat penting, terutama melalui pemberian motivasi, bimbingan personal, dan pendekatan persuasif yang dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran serta komitmen santriwati terhadap kewajiban menghafal Al-Qur'an. Selain itu, faktor lain yang menghambat kedisiplinan menghafal Al-Qur'an adalah adanya santriwati yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan belum memahami ilmu tajwid, yang biasanya terjadi pada santriwati baru.

Faktor penghambat lainnya adalah karakter santriwati yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Rohani, salah satu faktor yang menghambat komunikasi interpersonal dalam proses menghafal Al-Qur'an yaitu adanya perbedaan karakter setiap santriwati. Terdapat santriwati yang memiliki semangat tinggi, ada yang bermalas-malasan, tidak konsisten dalam waktu menghafal Al-Qur'an, bahkan ada juga yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Namun, menurut Ustazah Rohani, kondisi tersebut merupakan sebuah tantangan dalam membimbing proses menghafal Al-Qur'an.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, ustazah harus memiliki kepekaan, kesabaran, serta kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dengan santriwati. Oleh karena itu, Ustazah Rohani berusaha menghadapi perbedaan karakter tersebut dengan memberikan motivasi yang lebih kuat, memberikan nasehat secara pribadi, serta memberikan pendampingan yang berkelanjutan. Dorongan motivasi yang diberikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan semangat menghafal, tetapi juga untuk menumbuhkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kesadaran santriwati terhadap pentingnya menghafal Al-Qur'an. Ustazah sebagai pembimbing terus berusaha mempelajari dan memahami setiap karakteristik masing-masing

santriwati menghafal, dengan harapan pesan yang disampaikan dapat sesuai dan diterima dengan baik.

Selain itu, faktor psikologis santriwati juga menjadi salah satu hambatan yang cukup kompleks dalam proses komunikasi interpersonal dengan ustazah, khususnya dalam upaya membangun kedisiplinan menghafal Al-Qur'an. Kejenuhan yang disebabkan oleh rutinitas hafalan yang berulang, tekanan untuk mencapai target hafalan yang harus dicapai, serta lingkungan pesantren yang menuntut disiplin tinggi menjadi beberapa faktor yang sering menyebabkan kondisi psikologis santriwati menjadi tidak stabil, seperti adanya motivasi yang naik turun.

Selain itu, perasaan rindu terhadap keluarga (homesick), terutama bagi santriwati yang baru pertama kali tinggal di pesantren, dapat memengaruhi kondisi emosional santriwati sehingga mengurangi fokus dan menurunkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Menurunnya daya tahan psikologis santriwati juga dapat disebabkan oleh kelelahan fisik dan mental akibat aktivitas harian yang padat, seperti kegiatan akademik diniyah dan kewajiban menghafal Al-Qur'an.

Tekanan batin juga dapat berasal dari rasa takut melakukan kesalahan ketika setoran hafalan, perasaan minder ketika hafalan belum lancar, serta kekhawatiran menerima koreksi secara berulang kali. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan santriwati kehilangan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan ustazah. Dampaknya, santriwati cenderung bersikap tertutup, kurang terbuka dalam menyampaikan kesulitan yang dihadapi, serta kurang aktif berkomunikasi dengan ustazah mengenai perkembangan hafalannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi antara ustazah dan santriwati di pondok pesantren Modern Al-Qur'an Pekalongan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan faktor utama yang berperan dalam membentuk kedisiplinan santriwati dalam proses menghafal Al-Qur'an. Komunikasi interpersonal yang dilakukan antara ustazah dan santriwati berlangsung secara tatap muka melalui berbagai bentuk interaksi, baik interaksi formal seperti setoran hafalan, muroja'ah, dan pembinaan tahfidz, maupun interaksi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren. Melalui komunikasi interpersonal tersebut, kedisiplinan santriwati dalam menghafal Al-Qur'an dapat dibangun dan ditingkatkan secara efektif.

Ustazah sebagai pengajar juga memiliki peran sebagai motivator dan pembimbing yang menggunakan pendekatan persuasif dan humanis dalam membina santriwati. Pendekatan tersebut dilakukan dengan memberikan motivasi, baik secara emosional maupun spiritual, sehingga dapat memberikan dampak terhadap peningkatan komitmen santriwati dalam menjaga kedisiplinan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Selain itu, komunikasi interpersonal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti perilaku ustazah yang menunjukkan sikap empati terhadap kondisi santriwati serta keterbukaan santriwati dalam melakukan komunikasi. Adapun beberapa hambatan yang terjadi dalam lingkungan pondok pesantren,

seperti perbedaan karakter masing-masing santriwati, rasa jenuh, kelelahan, dan rasa minder, dapat diatasi melalui metode komunikasi yang lebih mendalam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya kedisiplinan santriwati dalam menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh adanya komunikasi interpersonal yang baik antara ustazah dan santriwati.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munasiroh, Qoni'ah. (2025). Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di SDIT Baiturrahman. *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(3).
- Annisa, Nurrohmah. (2024). Implementasi Komunikasi Interpersonal Antara Ustazah dalam Penguatan Penghafal Qur'an di Pondok Pesantren Raoudlatul Qur'an Metro. Metro: institut Agama Islam Negeri.
- Aulia, Dita. (Desember, 2025). Komunikasi Interpersonal Guru dengan Murid dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Development and Business Communication*, 2(2).
- Badawi, Muhammad Arbi., and Dedi Rianto Rahadi. (2021). Analisis Komunikasi Interpersonal Antarmahasiswa. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9, 123–37
- Fajar, M. (2023). Pola Komunikasi Pembina dengan Santri untuk Meningkatkan Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Rejang Lebong. [Skripsi]. 1–61
- Hilda., Analisis Manajemen., and Others. (2022). Eksistensi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Islam, 2, 32–41.
- Ichromi, Rohma Nur. (2020). Karakter Disiplin Santri dan Implementasinya dalam Peningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Riyadhul Qur'an Kepanjen Malang dan Madrasah Tahfidzil Qur'an Lil Banat Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mer. 197
- Ii, B A B., and A Disiplin. (2005). Yang Menunjuk kepada Kegiatan Belajar dan Mengajar, Istilah Tersebut sangat Dekat dengan Istilah dalam Bahasa Inggris. 19–73
- Ilham, Andromeda Akfa. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Ustaz dalam Meningkatkan Minat Menghafal Qur'an kepada Santri di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas. UIN prof K.H Saifuddin Zuhri.
- Luluk, F. (2021). Kinerja Tenaga Pendidik dan Kependidikan di MTs Negeri 5 Blitar. <https://share.google/2XtSrMLx8NoIe2cYd>., diakses pada 05 Desember 2025.
- Muhtadi, Ridan., dan Fahmi Assulthoni. (2020). Pola Komunikasi dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al-Qur'an di Lembaga Pesantren. *Jurnal Studi Keislaman*, 1(1)
- Neneng, Majidd Fitria. (2009). Pola Komunikasi dalam Pembinaan Hafalan di Madrasah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Fatah Kecamatan Bacukiki Barat Kelurahan Bumi Harapan Mu'awanah. Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang. 122.
- Pohan, Desi Damayani., dan Ulfi Sayyidatul Fitria. (2021). Jenis-Jenis Komunikasi. *Journal Educational Research and Social Studies*, 2(3).

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 8 Nomor 2 (2026) 151-163 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i2.12816

- Qur, Sahabat, A N Depok., and Nadia Hikmaturramadan. (2021). *Peran Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Minat Menghafal Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas*. [Skripsi].
- Roudlatul, Pesantren., and Q U R An. ANNISA NURROHMAH NPM 1904010003 Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah INSTITUT AGAMA Islam NEGERI (IAIN) METRO 1445 H / 2024 M', 2024
- Sahib, Abdul. (2022). Strategi Mudarris Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Sriyati., Robin., Neliwati. (2022, Januari-Juni). Peranan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Iklim Kompetitif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, IX(1),
- Ula, Yasmin Ni'matul. (2024). Komunikasi Interpersonal Ustazah dengan Santri Program Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan di Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowo Patikraja Banyumas Purwokerto. Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri.
- Widiyanarti, Tantry., and Others. (2024). Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Interaksi Antarbudaya. 1(3), 1-12.
- Yundari, Nasicha. (2024, July). Komunikasi Efektif dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Interpersonal di Lingkungan Kelas BPI 4B UIN Jakarta. *Jurnal penelitian ilmu-ilmu Sosial*, 1(12).